Hayak Bamara: Jurnal Pengabdian Masyarakat
ISSN 3047-5708
Volume x Nomor x (xxxx)

INTERNALISASI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN ADAT DAN BUDAYA MASYARAKAT DAYAK KIYU DESA HINAS KIRI KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH

Muhammad Rifani[1], Varinia Pura Damaiyanti[1], Usnul Khotimah[1], Miftah Rasidah[1], Muhammad Daffa' Pratama[1], Muhammad Bagus Permadani[1], Cindi Novita Rahma SAS[1], Nurul Huda[1], Siti Hawa[1], Nasifa Noor Rahmadini[1], Difa Salsabila Koso[1]
[1]*Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia*

Corresponding author:
Muhammad Rifani
rifanimuhammad83@gmail.com

Received (November 12, 2024), Accepted (November 25, 2024)

Keywords:
Local wisdom; meratus dayak community; tourism

DOI:
https://doi.org/10.20527/hb.v2i2.414

ABSTRACT

Local wisdom is an identity that reflects the unique values and traditions of the local community. Hinas Kiri Village, which is inhabited by the Dayak Meratus community, has local wisdom that is very important to maintain a balance between modernization and cultural preservation. These values are reflected in the lifestyle that continues to be applied by the community and upholds ancestral culture to this day. This service aims to internalize local wisdom as part of efforts to preserve customs and culture, especially in the Dayak Kiyu community. Thus, visitors can also enjoy seeing and interacting directly with local culture. Therefore, the service team wanted to dig deeper into the local wisdom of the Dayak Community from Hinas Kiri Village. The program implementation is obtained through the following stages, namely; 1) Focus group discussion; 2) Nature school; 3) Village discussion; and 4) Internalization of local wisdom. The method used in this service activity is the live-in method, where researchers live and interact directly with the community. The results of this effort are expected to be a means of preserving traditional culture in Hinas Kiri Village. So that the benefits are not only felt by the local community, but also by tourists. This program is also expected to strengthen public awareness of the importance of local wisdom and its role in encouraging sustainable tourism. Through this program, the service team believes that tourism developed by the Dayak Kiyu Community through its local wisdom can make Hinas Kiri Village superior in terms of promoting cultural tourism while maintaining the typical cultural heritage of Dayak Meratus.

ABSTRAK

Kearifan lokal adalah identitas yang mencerminkan nilai-nilai serta tradisi yang unik dari masyarakat setempat. Desa Hinas Kiri, yang dihuni oleh komunitas Dayak Meratus, memiliki kearifan lokal yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian budaya. Nilai-nilai ini tercermin dalam pola hidup yang terus diterapkan oleh masyarakat dan menjunjung budaya leluhur hingga saat ini. Pengabdian ini bertujuan menginternalisasi kearifan lokal sebagai bagian dari upaya pelestarian adat dan budaya, terutama pada masyarakat Dayak Kiyu. Sehingga, para pengunjung juga dapat menikmati dengan melihat maupun berinteraksi secara langsung dengan budaya setempat. Maka dari itu tim pengabdian ingin menggali lebih dalam mengenai kearifan lokal Masyarakat Dayak dari Desa Hinas Kiri ini. Adapun implementasi program didapatkan melalui tahapan berikut, yakni; 1) Focus group discussion; 2) Sekolah alam; 3) Diskusi kampung; dan 4) Internalisasi kearifan lokal. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode live in, di mana peneliti tinggal dan berinteraksi langsung dengan masyarakat. Hasil dari upaya ini diharapkan menjadi salah satu sarana pelestarian budaya adat di Desa Hinas Kiri. Sehingga manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh masyarakat setempat, tetapi juga dirasakan oleh para wisatawan. Program ini juga diharapkan dapat memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya kearifan lokal dan peranannya dalam mendorong pariwisata yang berkelanjutan. Melalui program ini tim pengabdi percaya bahwa pariwisata yang dikembangkan oleh Masyarakat Dayak Kiyu melalui kearifan lokalnya dapat menjadikan Desa Hinas Kiri dapat unggul dalam hal promosi wisata budaya sekaligus menjaga warisan budaya khas Dayak Meratus.

Copyright © 2024 by The Authors

OPEN ACCESS

How to Cite:
Rifani, M., Damaiyanti, V. P., Khotimah , U., Rasidah, M., Pratama, M. D., Permadani, M. B., Rahma SAS, C. N., Huda, N., Hawa, S., Rahmadini, N. N., Koso, D. S. (2024). Internalisasi Kearifan Lokal Sebagai Upaya Pelestarian Adat dan Budaya Masyarakat Dayak Kiyu Desa Hinas Kiri Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Hayak Bamara: Jurnal Pengabdian Masyarakat,* 2(2), 199-211. https://doi.org/10.20527/hb.v2i2.414

This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Kearifan lokal *(local wisdom)* merupakan identitas yang hanya dimiliki oleh suatu daerah dan berbeda dengan daerah lainnya. Istilah lainnya yaitu kearifan setempat yang secara umum memiliki gagasan setempat yang bersifat bijaksana, bernilai baik dan telah tertanam serta diikuti oleh anggota masyarakat secara turun-temurun (Susilaningtiyas & Falaq, 2021). Kearifan lokal selalu dikaitkan dengan adanya pola kehidupan masyarakat dalam menjalin suatu hubungan antara individu dengan orang lain sebagai makhluk sosial, individu dengan alam serta individu dengan sang pencipta. Nilai-nilai ini tidak hanya mencerminkan identitas dan jati diri suatu komunitas, tetapi juga menjadi pedoman dalam menjaga harmoni antara manusia, alam, dan lingkungan sosialnya (Sudika, 2013).

Di era modernisasi yang semakin pesat, keberadaan kearifan lokal menjadi semakin penting sebagai penyeimbang dan sumber inspirasi dalam mengatasi berbagai tantangan global, baik dari segi sosial, budaya, maupun lingkungan. Desa Hinas Kiri merupakan salah satu daerah yang di diami oleh komunitas masyarakat adat Dayak Meratus. Desa Hinas Kiri memiliki keberagaman adat serta kebudayaan memiliki nilai luhur terhadap adat istiadat mereka. Desa Hinas Kiri sekarang berada pada posisi desa dengan keinginan menjadikan desa pariwisata. Salah satu pariwisata yang menjadi tujuan utama wisatawan adalah jalur pendakian menuju Gunung Halau-Halau. Gunung Halau-halau merupakan puncak tertinggi yang terdapat di Kalimantan Selatan biasa disebut dengan atap tertinggi Kalimantan Selatan. Setiap hari selalu ada wisatawan yang berdatangan untuk melakukan pendakian ke gunung halau-halau.

Pengembangan pariwisata pedesaan didorong oleh 3 faktor, yakni: (1) lingkungan pedesaan memiliki potensi alam dan budaya yang masih alami dan masyarakat pedesaan masih menjalankan tradisi budaya: (2) lingkungan pedesaan masih asli belum tercemar oleh ragam jenis polusi seperti di perkotaan; (3) dalam tingkat tertentu daerah pedesaan menghadapi perkembangan ekonomi yang relatif lambat, sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat lokal secara optimal merupakan alasan rasional dalam pengembangan pariwisata pedesaan (Widyaningsih, 2019). Pariwisata desa Hinas Kiri menjadi khusus utama oleh pemerintah desa disebabkan lingkungan Hinas Kiri mempunyai keberagaman potensi lingkungan, adat, dan budaya.

Banyaknya wisatawan yang selalu berdatangan ke Kampung Kiyu dengan tujuan menaklukan tantangan yang di berikan oleh akses ke gunung halau-halau, membuat lambat laun akan mengikis adat dan budaya masyarakat. Kehidupan masyarakat Kampung Kiyu merupakan komunitas masyarakat adat yang menggantungkan kehidupan mereka pada lingkungan alam. Berdasarkan hasil analisis tersebut tim mengabdi mendorong program dengan basis internalisasi kearifan lokal sebagai upaya pelestarian adat dan budaya masyarakat Dayak Kiyu.

B. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program Hinas Kiri dilakukan dengan menggunakan logika intervensi yang berdasar pada konsep pemberdayaan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, tim pengabdi

Copyright © 2024 by The Authors
OPEN ACCESS

menerapkan metode *live in*, yakni tinggal menetap di lokasi program dan membangun hubungan yang intens dengan terlibat pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Program ini dilaksanakan pada bulan Juli-September di Desa Hinas Kiri Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Berikut logika intervensi yang dirancang oleh tim pengabdi:

Tabel 1 Logika intervensi

Masalah yang di intervensi: Memudarnya nilai adat dan budaya masyarakat Dayak Kiyu		
	Logika Intervensi	**Indikator Objektif**
Goal	Terwujudnya desa pariwisata yang menginternalisasi kearifan lokal Dayak Kiyu	Terbangun tempat pengarsipan adat dan budaya masyarakat
		Menjadi nilai tambahan sebagai objek wisata
Outcome	Validasi kearifan lokal masyarakat Dayak Kiyu	Terpetakan kearifan lokal masyarakat
		Meningkatnya atusiasme masyarakat dalam pelestarian kearifan lokal
Output	Internalisasi kearifan	Presentase masyarakat yang memahami dan dapat menjelaskan nilai-nilai kearifan lokal.
		Praktek atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang mencerminkan kerifan lokal dalam kegiatan sehari-hari.
	Pariwisata yang berkelanjutan	Peningkatan jumlah wisatawan yang mengunjungi setiap tahunnya
	Pariwisata yang adil	Masyarakat lokal yang terlibat dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan parawista
	Adanya branding parawisata dengan yang lain	Peningkatan kesadaran merek parawista di kalangan target audiens (melalui survei atau analisis media).
		Presentase masyarakat atau pelaku usaha lokal yang terlibat dalam kampanye branding pariwisata.
		Masyarakat lokal yang memberikan penilaian branding pariwisata.

(Sumber: Rancangan tim pengabdi, 2024)

Implementasi logika intervensi pada tabel 1 dijabarkan dalam beberapa kegiatan yang diimplementasikan dari tahap pertama program pengabdian. Penjabarannya sebagai berikut:

Tabel 2 Sasaran program

Kegiatan	**Sasaran Program**		
	Jumlah	**Usia (Tahun)**	**Jenis Kelompok**
A. Focus Group Discussion (FGD)			
Diskusi mendalam tentang kearifan lokal	50 orang	Semua usia	Masyarakat Desa Batu Perahu
Pemetaan kearifan lokal	20 orang	Semua usia	Masyarakat Desa Batu Perahu
B. Sekolah alam			
Pembelajaran dilingkungan desa Hinas Kiri	30 orang	Semua usia	Masyarakat Desa Batu Perahu
C. Diskusi Kampung			
Wawancara mendalam tentang kearifan lokal	70 orang	18-60	Masyarakat, Fasilitator kopi dan Tim pengabdi
D. Internalisasi kearifan lokal			
Pengdokumentasian adat dan budaya masyarakat Dayak Kiyu	9 orang	21-30	Aparatur desa & Tim pengabdi
Pengarsipan adar dan budaya masyarakat Dayak Kiyu	9 orang	21-30	Aparatur desa & Tim pengabdi
E. Konseling			

Copyright © 2024 by The Authors
OPEN ACCESS

Mengkaji ulang adat dan budaya yang telah didapat	3 orang	21	Tim pengabdi

(Sumber: Rancangan tim pengabdi, 2024)

Alur pelaksanaan program pengabdian disajikan pada gambar berikut ini:

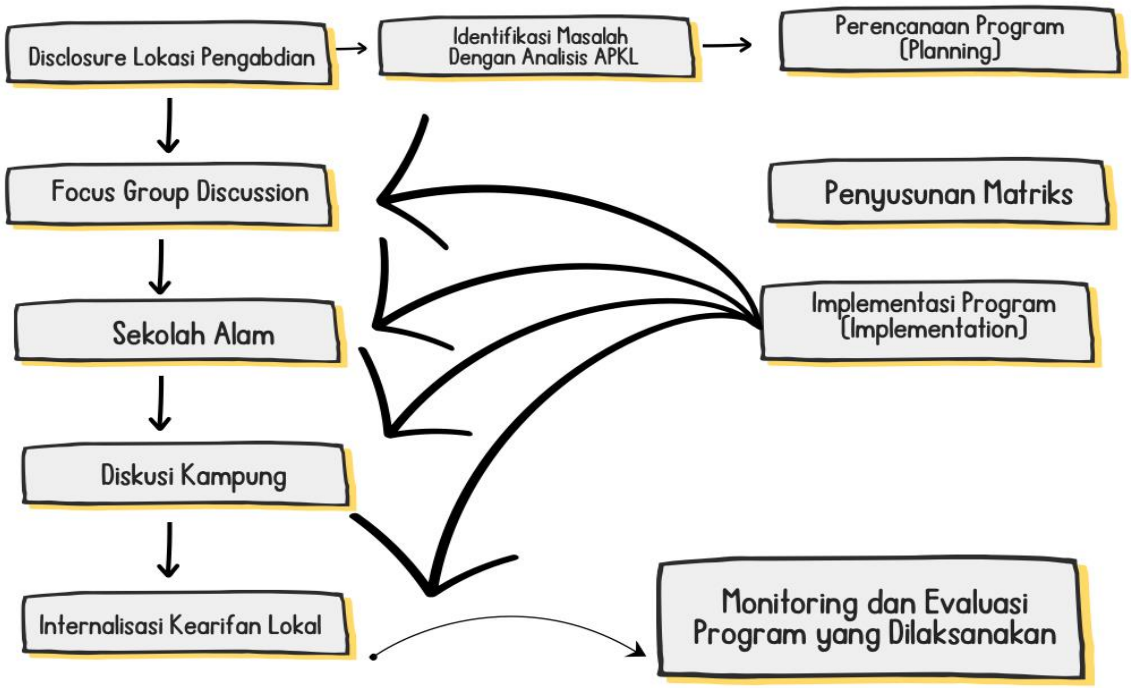

Gambar 1 Tahapan pelaksanaan program pengabdian
(Sumber: Rancangan tim pengabdi, 2024)

C. PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Program

a. *FGD (Focus Group Discussion)*

Dusun Kiyu merupakan dusun di Desa Hinas Kiri yang memiliki objek wisata terkenal dengan pendakian ke puncak Halau-halau. Dusun ini memiliki kearifan lokal yang masih kental dibandingkan tempat lainnya. Namun, terdapat tantangan di mana wisata di sini harus mempertahankan ciri khas kearifan lokal budaya yang masih hingga saat ini. Hal itu menjadi patokan masyarakat Kiyu agar dapat mengembangkan dan mengelola pariwisata dengan kearifan lokal yang ada di sini.

Focus Group Discussion (FGD) atau diskusi kelompok terfokus merupakan suatu metode pengumpulan data yang lazim digunakan pada penelitian kualitatif sosial. Metode ini mengandalkan perolehan data atau informasi dari interaksi informan atau responden berdasarkan hasil diskusi dalam suatu kelompok yang berfokus untuk membahas dan menyelesaikan permasalahan tertentu (Afiyanti, 2022). Pada kegiatan FGD, yang bertema "Terwujudnya Desa Pariwisata yang Menginternalisasikan Kearifan Lokal Dayak Meratus", tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang pandangan, sikap, pengalaman, dan persepsi para tokoh masyarakat Kiyu, anggota POKDARWIS, dan aparat desa mengenai internalisasi kearifan lokal di Dusun Kiyu. Diskusi ini dilaksanakan di Balai Adat Kiyu, tempat di mana masyarakat biasanya mengadakan perundingan dengan mengundang berbagai kalangan masyarakat Kiyu. Sebelum FGD dilaksanakan, kami menyebar undangan kepada tokoh masyarakat untuk menghadiri diskusi ini.

Copyright © 2024 by The Authors
OPEN ACCESS

Tema Jurnal ini yang berjudul "Internalisasi Kearifan Lokal" berhubungan erat dengan kegiatan FGD yang mendiskusikan tentang pariwisata yang berbasis kearifan lokal. Pembahasan diskusi banyak menyangkut pariwisata puncak Halau-halau dengan berbagai kisah dan aturannya. Selain itu, adanya pembahasan keberlanjutan tentang kearifan lokal seperti kerajinan tangan dan kesenian Tarian adat yang perlu dikembangkan dan terus dilestarikan sebagai warisan budaya Dayak Meratus. Hal itu merupakan daya Tarik tersendiri bagi wisatawan yang tidak hanya melakukan pendakian ke puncak Halau-halau tetapi juga dapat melihat kearifan lokal Masyarakat Dayak Meratus ini.

Gambar 2 Focus group discussion internalisasi kearifan lokal
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdi, 2024)

1) Potensi pada kearifan lokal

Beberapa pembahasan diskusi ini menjelaskan tentang keberlanjutan Desa wisata yang khas, Wisata yang ada di sini berbasis adat dengan kebiasaan adat yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Namun, ada beberapa aturan yang perlu dipatuhi pengunjung. Contohnya jika sedang diadakan acara adat, para wisatawan tidak diperbolehkan mendaki gunung untuk beberapa hari. Acara *aruh* juga tidak dapat ditentukan dengan tanggal yang pasti, melainkan melalui diskusi untuk mencapai kesepakatan bersama terlebih dahulu. Informasi tersebut dapat diumumkan terlebih dahulu, seperti pemberitahuan acara *aruh* pada akun *official* Instagram resminya.

Para wisatawan juga diharapkan tetap menaati peraturan yang ada dan tidak melanggar hukum adat yang berlaku, agar tidak merusak sesuatu yang disakralkan. Salah satu hal yang disakralkan adalah adanya pamali mendaki gunung selama seminggu saat acara *aruh* berlangsung. Namun, jika wisatawan ingin menyaksikan *aruh* maupun kearifan lokal lainnya, mereka dapat menghubungi pengelola wisata agar dapat diarahkan sesuai aturan yang berlaku. Potensi lain yang dapat menghasilkan pendapatan juga berasal dari penjelajahan desa maupun

Copyright © 2024 by The Authors
OPEN ACCESS

objek wisata bersama para tokoh masyarakat, dengan pembahasan kisah-kisah yang menarik. Wisatawan juga dapat menyempatkan waktu untuk berkunjung ke rumah warga dengan menyesuaikan waktu kunjungan guna menggali informasi penting.

2) Kendala pada kearifan lokal

Adapun kendala yang dialami oleh Masyarakat Kiyu, di mana masyarakat merasa kurangnya sumber daya manusia (SDM) dalam kearifan lokal, seperti kesenian tari, yang perlu dikembangkan dan dipelajari lebih lanjut. Meskipun masyarakat telah mempelajari kearifan lokal tersebut, penerapannya sulit dilaksanakan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya dukungan dari generasi terdahulu, sehingga wisatawan yang datang tidak dapat melihat budaya di sini. Kesenian tari khas di daerah ini dapat dikembangkan dengan cara mendirikan sanggar tari. Terlepas dari adanya pamali yang terkait dengan tarian yang dianggap bertentangan dengan suasana hati, pembentukan sanggar tari akan menciptakan kegiatan dan kelompok tari yang terorganisir, tanpa melanggar hukum adat yang berlaku. Dengan adanya kelompok tari dan penjadwalan yang diatur saat tidak ada kesibukan, wisatawan tetap dapat menyaksikan kesenian tari ini, meskipun tidak sedang ada acara *aruh*.

Setelah itu, ditemukan kendala dalam pengembangan potensi kerajinan tangan yang membuat kearifan lokal ini tidak dapat berkembang dengan baik. Meskipun kerajinan simpai sering dijual oleh masyarakat lokal, barang-barang lain tidak langsung dipasarkan karena beberapa kendala yang muncul. Beberapa kendala tersebut, seperti masalah pemasaran, dikeluhkan oleh para ibu-ibu yang merasa tidak ada kepastian dalam membuat kerajinan ini. Para pengrajin juga khawatir jika kerajinan ini tidak segera dijual, maka barang-barangnya akan berubah warna. Pengrajin di sini juga merasa bahwa membuat kerajinan seperti bakul dan lainnya hanyalah selingan selain bekerja di ladang, sehingga mereka tidak menjadikannya sebagai profesi utama untuk mencari penghasilan. Beberapa masukan dan saran yang disampaikan adalah harapan agar para ibu-ibu memiliki keterampilan dalam mengembangkan kerajinan ini. Perlu diadakan diskusi dengan POKDARWIS agar kerajinan dan kesenian yang ada di sini dapat diperkenalkan lebih luas kepada wisatawan.

Permasalahan ini diakibatkan juga dari kurangnya keterampilan warga dan anggota POKDARWIS dalam mengelola wisatawan yang berkunjung. Pengelolaan promosi juga perlu ditingkatkan. Harapannya, ketika wisatawan datang, warga di sini dapat memperkenalkan kearifan lokal, seperti tarian tradisional dan kerajinan tangan seperti simpai, bakul, dan selimpang. Selain itu, diharapkan adanya pameran festival budaya, seperti kegiatan KKN, yang dapat dikunjungi oleh masyarakat luar. Hal ini akan membantu meningkatkan kreativitas warga dalam mempromosikan dan memperkenalkan budaya mereka kepada masyarakat luas.

Pengelolaan pariwisata Halau-halau saat ini hanya dikelola oleh POKDARWIS Dusun Kiyu tanpa melibatkan pihak desa. Akibatnya, pemasukan dari sektor pariwisata tidak dapat masuk ke BUMDES, padahal usaha ini bisa dikembangkan melalui pembangunan penginapan villa maupun kerja sama dengan usaha lainnya. Selain itu, menjaga kebersihan sangat penting untuk mempertahankan keindahan objek wisata yang asri. Hal ini merupakan tanggung jawab semua orang dari Masyarakat maupun wisatawan supaya tidak membuang sampah sembarangan.

Dalam kegiatan FGD mengenai terwujudnya desa pariwisata yang menginternalisasikan kearifan lokal Dayak Meratus, tim pengabdi berhasil mendapatkan beberapa hal tentang pentingnya pemahaman mendalam terhadap budaya lokal dalam upaya pelestarian identitas dan nilai-nilai tradisional. Tim pengabdi juga menekankan bahwa kearifan lokal Dayak Meratus tidak hanya memiliki relevansi dalam konteks sosial dan budaya, tetapi juga menawarkan keberlanjutan pariwisata. Dengan demikian, Diskusi ini memberikan kontribusi dalam pemecahan permasalahan yang terjadi pada Masyarakat Kiyu. Dalam hal ini, para wisatawan tidak hanya menikmati wisata alamnya saja, tetapi juga dapat melihat secara langsung budaya Masyarakat Dayak meratus yang berada di Dusun Kiyu. Harapan tim penulis untuk kegiatan ini adalah kearifan lokal disini akan terus dilestarikan dan dikembangkan. Kearifan lokal tersebut

Copyright © 2024 by The Authors
OPEN ACCESS

berupa kesenian tarian tradisonal dan kerajinan tangan yang harus dipromosikan kepada wisatawan sehingga dapat menonjol seperti halnya kerajinan simpai.

b. Sekolah alam

Pendidikan adalah sebuah proses humanisasi, yang berarti memanusiakan manusia. Pendidikan bertujuan untuk menjadikan manusia lebih baik dalam menjalani kehidupan (Basir & Ramadan, 2017). Pendidikan memiliki tujuan untuk proses pendewasaan diri individu, banyak cara dilakukan dengan menyemai pendidikan. Sekolah alam menjadi salah satu metode yang dilakukan untuk proses pendidikan yang terdapat di Indonesia. Sekolah Alam ialah sekolah dengan konsep proses pendidikan berbasis alam. Sekolah dengan konsep ini dapat diyakini mampu membantu anak didik/siswa menjadi manusia yang berkarakter. Menjadi manusia yang mampu memanfaatkan apa yang diberikan oleh alam serta juga mampu memelihara dan menjaga kelestarianya (Maryati, 2007; Basir & Ramadan, 2017).

Gambar 3 Sekolah alam
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdi, 2024)

Sekolah alam dilakukan pada lingkungan desa Hinas Kiri, sekolah alam berlangsung ketika sore hari. Target kegiatan sekolah alam adalah para anak-anak desa Hinas Kiri yang bertujuan untuk mengintegrasikan dan mengaitkan ilmu pengetahuan yang di ajarkan kepada siswa dengan nilai-nilai adat dan budaya. Nilai-nilai adat dan budaya lokal masyarakat perlu pelestarian dari generasi ke generasi selanjutnya guna langkah untuk pelestarian kearifan lokal masyarakat adat Dayak Meratus.

c. Diskusi kampung

Diskusi kampung yang berlangsung pada tanggal 31 Juli 2024 di Desa Hinas Kiri berhasil menarik partisipasi dari berbagai kalangan masyarakat, dihadiri mulai dari anak muda hingga

Copyright © 2024 by The Authors
OPEN ACCESS

orang tua. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk menggali dan membahas potensi kearifan lokal yang berkelanjutan di desa tersebut, yang memiliki berbagai produk dan motif khas, seperti aksesoris; tas, gelang, dan bakul. Selain itu, diskusi ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan memberdayakan para pengrajin lokal yang memiliki keahlian dan potensi besar dalam memasarkan produk mereka ke pasar yang lebih luas.

Selama diskusi berlangsung, tim pengabdi memberikan ruang bagi warga Desa Hinas Kiri untuk menyampaikan ide-ide kreatif dan inovatif mereka terkait pelestarian kearifan lokal. Dengan semangat kebersamaan, warga diajak untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya yang mereka miliki agar tetap lestari dan tidak tergeser oleh arus modernisasi. Tim pengabdi juga memberikan panduan dan arahan kepada warga mengenai strategi pemasaran digital melalui media sosial, sehingga produk-produk kearifan lokal dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Selain itu, salah satu fokus utama dalam diskusi ini adalah pentingnya regenerasi dan pelatihan kepada generasi muda disana, agar mereka dapat melanjutkan tradisi dan kearifan lokal yang ada. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan keterampilan lokal tidak punah, tetapi justru semakin berkembang dan adaptif dengan perkembangan zaman.

Hasil dari kegiatan ini sangat positif, dimana masyarakat Desa Hinas Kiri merasa lebih termotivasi untuk memperkenalkan dan mempromosikan ragam kearifan lokal yang mereka miliki. Mereka menyadari bahwa kearifan lokal adalah aset berharga yang tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga nilai ekonomi yang bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya kolaborasi dan dukungan dari berbagai pihak, diharapkan produk-produk kearifan lokal Desa Hinas Kiri dapat dikenal lebih luas dan memberikan manfaat berkelanjutan bagi seluruh masyarakat.

d. Internalisasi kearifan lokal

Internalisasi kearian lokal bertujuan untuk menjaga identitas adat dan budaya masyarakat Dayak kiyu, memperkuat nilai-nilai sosial, dan membangun kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan leluhur berupa adat dan budaya. Beberapa kearifan lokal masyarakat Dayak Kiyu, diantaranya adalah:

1) Aruh

Aruh merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat adat Dayak Meratus. *Aruh* memuliki tujuan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap pemberian rezeki yang telah diberikan oleh tuhan. *Aruh* dilakukan untuk beberapa tujuan diantaranya sebagai ungakapan rasa syukur, perlindungan, pengobatan, dan lain sebagainya. Masyarakat Dayak Kiyu memiliki beberapa runtutan acara *aruh*, diantaranya adalah:

a) *Batunung* merupakan langkah pertama yang dilakukan masyarakat Dayak Kiyu dalam menentukan lahan lokasi pertanian, lokasi ditentukan berdasarkan wahyu atau mimpi dari tokoh adat. *Batunung* dilakukan dengan cara mengelilingi lahan yang akan dilakukan pertanian sambil dibacakan mantra untuk meminta petunjuk dari leluhur. Setelah dilakukan ritual, tokoh adat akan mendapat mimpi atau wahyu yang akan memberi petunjuk petunjuk untuk masyarakat bahwa lahan tersebut baik atau tidaknya untuk di lakukan pertanian *(manugal)*.
b) *Manabas* merupakan langkah kedua yang dilakukan masyarakat, *manabas* adalah proses pembukaan lahan dengan cara menebang pohon kecil maupun besar sampai dengan terbuka untuk dilakukan proses selanjutnya.
c) *Manyalukut* atau membakar lahan adalah langkah selanjutnya yang dilakukan, setalah pohon-pohon mati dan kering maka akan dilakukan pembakaran terhadap pohon yang sudah ditumbangkan.

Copyright © 2024 by The Authors
OPEN ACCESS

d) *Manugal* merupakan tradisi menanam padi pada daerah pegunungan. *Manugal* dilakukan satu kali satu tahun, dengan masa tanam selama 6 bulan. *Manugal* dimulai dengan menaruh biji pada *umang* (lubang) dengan jumlah 4-6 biji per lubang. Pada hari dimulai *manugal* juga dilakukan ritual dilokasi pertanian. Sebelum proses *manugal* dilakukan tokoh adat akan mendapatkan mimpi dari leluhur untuk dilakukan proses mannugal pada hari yang bagus agar penanaman padi diberkali oleh alam. Ketika tokoh adat mendapat mimpi *bekaut banih* (menyerok padi) maka artinya tidak baik atau akan terjadi kematian ketika tetap dilakukan proses *manugal*, tetapi ketika tokoh adat mendapat mimpi air *pasang* (dalam) maka memiliki arti yang baik.
e) *Aruh Basambu* merupakan *aruh* yang dilakukan ketika padi sudah berumur kurang lebih tiga bulan. *Aruh basambu* dilakukan untuk meminta perlindungan kepada leluhur agar tanaman padi dilindungi dari gulma, hama dan permasalahan lainnya. Seorang *balian* akan memimpin acara *aruh* dengan dimulai mengelilingi lahan sambil dibacakan mantra-mantra untuk meminta perlindungan.
f) *Aruh Pisit Padi* merupakan *aruh* yang dilakukan pasca panen dalam sekali kecil, *aruh pisit padi* merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat Dayak Kiyu terhadap rezeki yang dianugrahkan oleh Tuhan. Selain ungkapan rasa syukur, masyarakat Dayak Kiyu juga meminta perlindungan untuk satu tahun kedepan. Permintaan dipanjatkan melalui mantra yang para *Balian* sampai di ritual *aruh* pisit padi. *Aruh* pisit padi dilakukan selama dua hari satu malam.
g) *Aruh Bawanang* atau *Mehanyari* merupakan *aruh* yang dilakukan pasca panen. *Aruh* dilakukan sebagai rasa syukur terhadap hasil panen yang berlimpah dan tidak mendapat musibah dalam satu tahun kebelakang. *Aruh* bawanang dimulai dengan persiapan musyawarah untuk menentukan tanggal dilaksanakan *aruh*. Musyawarah dilakukan di balai tempat akan dilaksanakan *aruh* bawanang. *Aruh* bawanang dilakukan selama lima hari lima malam, pada hari pertama sampai hari keempat dilakukan dirumah masing-masing dan pada malam terakhir akan di lakukan di balai adat.

2) Aturan

Hukum adat adalah sistem yang mengatur perilaku manusia dalam masyarakat, yang berbasis pada adat dan memberikan sanksi bagi pelanggar. Hukum adat bersumber dari norma, nilai, kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat, mencerminkan kearifan lokal dan cara hidup yang khas. Meskipun sebagian besar hukum adat tidak tertulis dan sering disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi, beberapa di antaranya telah dicatat. Hukum adat mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk hubungan antar individu, penyelesaian konflik, pengelolaan sumber daya alam, dan praktik keagamaan. Selain itu, hukum adat sering mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas, di mana setiap anggota masyarakat dianggap memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan kolektif. Oleh karena itu, hukum adat tidak hanya berfungsi sebagai seperangkat aturan, tetapi juga sebagai bagian integral dari identitas budaya dan sosial masyarakat, yang mendukung terciptanya harmoni dan keadilan dalam interaksi sehari-hari. Beberapa aturan yang terdapat dilingkungan masyarakat Dayak Kiyu, adalah sebagai berikut:

a) Aturan Aruh

Aruh memiliki banyak peraturan yang mana ketika *aruh* dilakukan akan banyak pantangan yang harus dihindari. Ketika *aruh* pembukaan lahan, aturan yang harus dihindari adalah ketika akan membuka lahan dan menemukan *tanah babujung, kayu bapaha, akar bajarat, dan tanah bahiung* maka memiliki aturan untuk tidak diperbolehkan membuka lahan di lokasi tersebut. ketika akan dilanggar maka akan menjadi musibah malapetaka di kemudian hari. Pamali menjadi salah satu aturan *aruh* yang harus dihindari. Banyak terdapat pamali ketika *aruh*

Copyright © 2024 by The Authors
OPEN ACCESS

berlangsung salah satunya adalah ketika *aruh* berlangsung maka masyarakat akan dilarang untuk pergi kekebun dikarenakan pamali.

b) Aturan Pernikahan

Dalam tradisi pernikahan adat, "*jujuran*" merujuk pada uang atau barang yang disepakati oleh kedua belah pihak sebagai syarat sahnya pernikahan. Besaran *jujuran* dapat bervariasi, contohnya Rp. 1.200.000, yang akan digunakan untuk biaya administrasi pernikahan dan keperluan adat lainnya. Jika jujuran tidak dipenuhi, pernikahan tidak dapat dilaksanakan, dan prosesnya harus diulang hingga semua syarat adat terpenuhi. Status calon pengantin dan pemenuhan persyaratan adat menjadi elemen yang sangat penting. Jika aturan adat dilanggar, seperti pada upacara *Bagurau* atau *Mangundung* Keluarga, akan dikenakan sanksi berupa denda hingga Rp. 360.000. Selain itu, peralatan tradisional tertentu, seperti senjata, piring, dan peralatan lainnya juga harus disiapkan.

Selain denda uang, pelanggaran terhadap aturan adat juga dapat dikenakan kompensasi simbolis, sesuai dengan arahan pemimpin adat yang berwenang. Dalam hal calon pengantin perempuan membatalkan pernikahan yang telah disepakati, ia diwajibkan untuk mengembalikan uang *jujuran* yang telah diberikan serta membayar denda sebesar 50% dari jumlah tersebut. Sebaliknya, jika pembatalan dilakukan oleh pihak laki-laki, uang jujuran tersebut tidak akan dikembalikan kepada pihak perempuan. Penting untuk dicatat bahwa calon pengantin perempuan harus memberikan persetujuan untuk pernikahan tersebut tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, sehingga pernikahan ini harus didasarkan pada kesepakatan yang sah dari kedua belah pihak.

Jika terjadi perselisihan atau ketidaksepakatan di antara kedua calon pengantin, kedua belah pihak akan diberikan waktu hingga dua tahun untuk menyelesaikan masalah tersebut sebelum pernikahan dapat dilanjutkan. Pelanggaran terhadap aturan ini dapat dikenakan sanksi dalam bentuk denda adat yang sesuai. Selain itu, jika kedua calon pengantin berasal dari latar belakang kepercayaan yang berbeda, diperlukan upaya yang lebih untuk menyelaraskan adat dan kepercayaan masing-masing. Proses ini melibatkan keputusan yang diambil berdasarkan norma adat yang berlaku, serta penetapan sanksi jika terdapat pelanggaran terhadap aturan yang telah disepakati.

c) Aturan Kematian

Pada hari kematian, keluarga dan kerabat berkumpul untuk memberikan penghormatan terakhir kepada almarhum. Pada momen ini, biasanya dilakukan doa dan ritual tertentu yang bertujuan untuk menuntun jiwa almarhum menuju kehidupan selanjutnya. Tiga hari setelah kematian, diadakan upacara yang dikenal sebagai "tiga hari" di mana keluarga merenungkan dan mengenang kembali kenangan indah bersama almarhum. Ritual lanjutan dilakukan untuk memohon agar jiwa almarhum mendapatkan ketenangan dan perlindungan dalam perjalanan selanjutnya.

Selanjutnya, tujuh hari setelah kematian, upacara dilanjutkan dengan momen refleksi yang lebih mendalam, di mana keluarga mengundang kerabat dan tetangga untuk berdoa bersama serta merayakan kehidupan almarhum. Upacara seratus hari menjadi tahap penutup dari rangkaian ritual kematian, di mana keluarga berkumpul untuk merayakan warisan yang ditinggalkan oleh almarhum. Dalam setiap ritual ini, doa dan pengingat akan kasih sayang almarhum dilakukan, memastikan bahwa jiwa almarhum telah tenang dan diterima di alam yang lebih baik. Aturan adat kematian ini mencerminkan pentingnya menghormati dan mengenang orang yang telah pergi, sekaligus memperkuat ikatan sosial dan tradisi dalam komunitas.

e. Konseling validasi kearifan lokal

Copyright © 2024 by The Authors
OPEN ACCESS

Konseling sangat penting dalam upaya pelestarian kearifan lokal di Desa Hinas Kiri. Konseling dalam hal ini tidak hanya terbatas pada bimbingan moral dan sosial, tetapi juga mencakup aspek edukasi, pendampingan, dan pengarsipan adat. Konseling menjadi media yang menghubungkan tokoh adat dengan generasi muda dan wisatawan, memastikan bahwa nilai-nilai tradisi seperti *aruh*, hukum adat, dan ritual-ritual lainnya tetap hidup di tengah perkembangan zaman. Konseling berfokus pada transfer pengetahuan dari para tetua adat kepada generasi muda, dengan tujuan utama agar mereka dapat memahami dan melaksanakan tradisi yang ada.

Proses pengarsipan data adat yang dilakukan di Desa Hinas Kiri merupakan langkah strategis dalam menjaga keberlangsungan adat di masa depan. Dengan adanya dokumentasi dan pengarsipan yang sistematis, data adat menjadi lebih terstruktur dan mudah diakses, sehingga dapat menjadi referensi yang valid. Kajian ulang oleh tokoh adat memberikan jaminan bahwa adat yang tercatat benar-benar mencerminkan praktik asli yang sesuai dengan nilai-nilai lokal. Proses validasi ini sangat penting, mengingat setiap perubahan atau penyimpangan dari adat istiadat dapat mengurangi nilai kesakralan dan keberlanjutan tradisi. Selanjutnya, wisatawan juga diberi pemahaman tentang pentingnya menghormati adat istiadat setempat, sehingga mereka tidak melanggar aturan adat.

2. Capaian Program

Berikut penjabaran analisis capaian program pengabdian yang dilaksanakan:

Tabel 3. Capaian program

	Capaian Program	**Indikator Objektif**
Program	Focus Group Discussion (FGD)	Meningkatnya pemahaman masyarakat tentang pengelolaan pariwisata berbasis kearifan lokal, terutama terkait pelestarian adat dan budaya Dayak Kiyu. Terpetakannya nilai-nilai kearifan lokal seperti aturan adat terkait pariwisata, ritual *Aruh*, dan kesenian tradisional yang menjadi daya tarik wisatawan dan Meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan mengenai tata kelola pariwisata yang berkelanjutan dan berkeadilan.
	Sekolah Alam	meningkatnya pengetahuan dan keterampilan generasi muda dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal, termasuk keterampilan tradisional dan aturan adat yang masih relevan. Program ini juga berhasil melakukan regenerasi pengetahuan tradisional melalui pelatihan budaya lokal seperti kerajinan tangan dan seni tradisional, memastikan bahwa tradisi ini terus dijalankan oleh generasi berikutnya.
	Diskusi Kampung	Teridentifikasinya potensi dan kendala dalam mengembangkan kearifan lokal, terutama dalam aspek kerajinan tangan dan seni tari tradisional. Diskusi ini juga meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam melestarikan budaya lokal dan memperbaiki keterampilan mereka, serta mendukung promosi produk tradisional ke pasar yang lebih luas, sehingga produk lokal dapat dikenal oleh lebih banyak orang.
	Internalisasi kearifan lokal	Meningkatnya penerapan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari, seperti pelaksanaan ritual adat (*Aruh*) dan pertanian tradisional (*manugal*). Serta Kearifan lokal seperti aturan mendaki saat *Aruh* dan tradisi *manugal* menjadi panduan dalam pengelolaan pariwisata dan pertanian.
	Konseling	Tersusunnya arsip adat dan nilai-nilai kearifan lokal yang terstruktur untuk menjadi acuan masyarakat, wisatawan, dan generasi muda. Dan peningkatan kesadaran wisatawan mengenai pentingnya mematuhi hukum adat dan peraturan yang berlaku di Desa Hinas Kiri.

Copyright © 2024 by The Authors
OPEN ACCESS

Output	Internalisasi kearifan	Ada peningkatan jumlah masyarakat yang mampu memahami dan mempraktikkan kearifan lokal Dayak Kiyu, seperti ritual *Aruh* dan *manugal* (pertanian tradisional). Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat mencerminkan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.
	Pariwisata yang berkelanjutan	Terdapat peningkatan jumlah wisatawan yang tertarik dengan pariwisata yang berbasis kearifan lokal Dayak Kiyu, termasuk kegiatan budaya dan kerajinan tangan lokal.
	Pariwisata yang adil	Masyarakat lokal semakin aktif dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata berbasis budaya lokal, seperti pembatasan mendaki saat acara *aruh*.
	Adanya branding parawisata dengan yang lain	Ada upaya branding pariwisata Desa Hinas Kiri melalui media sosial, seperti promosi acara *aruh* di Instagram resmi, yang bertujuan meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap budaya lokal
Outcome	Validasi kearifan lokal masyarakat Dayak Kiyu	Berhasil dipetakan kearifan lokal di Desa Hinas Kiri, termasuk adat istiadat dan kerajinan tradisional. Antusiasme masyarakat meningkat, terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam diskusi kampung dan kegiatan sekolah alam.
Goal	Terwujudnya desa pariwisata yang menginternalisasi kearifan lokal Dayak Kiyu	Pendirian tempat pengarsipan adat dan budaya berhasil dilakukan, serta pariwisata berbasis kearifan lokal mulai berkembang dengan adanya peningkatan wisatawan setiap tahun.

(Sumber: Analisis tim pengabdi, 2024)

D. KESIMPULAN

Desa Hinas Kiri merupakan wilayah dengan kekayaan kearifan lokal yang sangat unik dan beragam yang dominan dihuni oleh masyarakat Dayak Meratus. Kearifan lokal ini mempunyai berbagai tradisi, seperti ritual *aruh*, *manugal* (pertanian tradisional), dan kerajinan tangan yang memanfaatkan sumber daya alam sekitar. Internalisasi dan pelestarian kearifan lokal tersebut sangat penting di tengah perkembangan pariwisata modern, terutama karena Desa Hinas Kiri sampai sekarang menjadi destinasi wisata terutama pada puncak halau-halau dan air terjun tumaung. Melalui program pengabdian dan pendekatan berbasis FGD (Focus Group Discussion), upaya untuk mengembangkan pariwisata berbasis kearifan lokal telah berhasil memperkuat pemahaman masyarakat mengenai pentingnya tradisi ini. Namun, terdapat tantangan dalam hal kurangnya sumber daya manusia dan keterbatasan pemasaran produk lokal, yang dapat diatasi dengan meningkatkan keterampilan masyarakat, terutama generasi muda, serta mempromosikan produk lokal secara lebih luas.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdi mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam program pengabdian ini. Pengabdian ini tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan dan kontribusi dari: (1) Pemerintah Desa Hinas Kiri Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah; (2) SMP Negeri 25 Satu Atap Kabupaten Hulu Sungai Tengah; (3) Seluruh masyarakat Desa Hinas Kiri Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Kerjasama yang sudah terjalin selama program berlangsung bukanlah akhir, melainkan awal dari sebuah perjalanan panjang, semoga terus bersinergi.

REFERENSI

Afiyanti, Y. (2008). Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, *12*(1), 58–62.

Copyright © 2024 by The Authors
OPEN ACCESS

https://doi.org/10.7454/jki.v12i1.201

Basir, A., & Ramadan, W. (2017). Pembentukan Karakter Kepemimpinan Siswa Melalui Sekolah Alam (Studi Kasus di Sekolah Dasar Alam Muhammadiyah Banjarbaru*). Jurnal Studi Gender Dan Anak, 04*(1), 1–2. https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/muadalah/article/view/2118

Maryati. (2007). *Sekolah Alam, Alternatif Pendidikan Sains yang Membebaskan dan Menyenangkan*. Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA. Yogyakarta. 179-189. https://eprints.uny.ac.id/12368/

Sudika, S. Y. (2013). *Kearifan Budaya Lokal*. Sidoarjo: Damar Ilmu.

Susilaningtiyas, D. E., & Falaq, Y. (2021). Internalisasi Kearifan Lokal Sebagai Etnopedagogi: Sumber Pengembangan Materi Pendidikan Ips Bagi Generasi Millenial. *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS, 1*(2), 46–47. https://doi.org/10.26418/skjpi.v1i2.49391

Widyaningsih, H. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Sosial Budaya Di Desa Sendangagung, Minggir, Sleman. *Journal of Indonesia Tourism, Hospitality and Recreation, 2*(1), 69–70. https://doi.org/10.17509/jithor.v2i1.16433

Copyright © 2024 by The Authors

OPEN ACCESS